



PERSPEKTIF BARU DALAM PENDIDIKAN: LANDASAN SOSIOLOGIS DAN KULTURAL SEBAGAI INOVASI EDUKATIF

M. Afiqul Adib

Universitas Islam Lamongan
afiquladib@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article History</p> <p>Published : 15 June 2024</p>	<p><i>Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas. Namun, dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya yang dinamis, pendidikan harus terus berinovasi agar tetap relevan dan efektif. Artikel ini mengeksplorasi perspektif baru dalam pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang komprehensif. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber teoritis, jurnal ilmiah, buku referensi, dan laporan penelitian terkait. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural dapat meningkatkan relevansi, kebermaknaan, dan efektivitas pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat global saat ini. Dengan demikian, artikel ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural dapat menjadi inovasi edukatif yang penting dalam mengubah landscape pendidikan untuk masa depan yang lebih baik.</i></p>
<p>Keywords</p> <p>Landasan Sosiologis, Landasan Kultural, Inovasi Pendidikan</p> <p>Sociological Foundations, Cultural Foundations, Educational Innovation</p>	

PENDAHULUAN

Manusia dianugerahi oleh Tuhan dengan panca indera sebagai bagian dari potensi yang dimilikinya. Penting bagi manusia untuk mengoptimalkan potensi ini dalam menjalani hidupnya. Untuk mencapai hal ini, pendidikan dan pengajaran diperlukan agar setiap individu dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Selain itu, pengakuan akan pentingnya potensi manusia mendorong perlunya pendidikan yang memadai sejak usia dini. Pendidikan merupakan upaya yang terencana dan disengaja untuk membantu manusia mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupannya.

Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan kepribadian anak manusia, namun jika fokusnya hanya pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembangunan karakter, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif. Pentingnya peran tenaga pendidik dalam membentuk karakter peserta didiknya dapat dilihat dalam interaksi antara keduanya. Proses interaksi ini merupakan bagian dari dimensi sosiologis dan kultural dalam pendidikan. Ketidaksiharasan dalam proses interaksi ini dapat menghambat pengembangan optimal bagi para pelajar.

Kehadiran pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan, mengubah, dan meningkatkan potensi manusia agar dapat mencapai arah yang lebih baik dalam kehidupannya. Salah satu wadah utama dalam proses ini adalah pendidikan formal, yang sering kali diwakili oleh institusi sekolah. Di dalam lingkungan sekolah, berbagai upaya dilakukan untuk mempersiapkan komponen-komponen pendukungnya agar proses pembelajaran dan tujuannya dapat tercapai dengan optimal. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk menyelenggarakan lingkungan belajar yang kondusif dan memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan tersedia dan terkelola dengan baik.¹

Pendidikan membahas tentang serangkaian proses yang melibatkan masyarakat secara luas, baik dari segi individu maupun kelompok manusia yang berinteraksi satu sama lain. Ini meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari pembentukan karakter dan peningkatan pengetahuan hingga pengembangan keterampilan dan nilai-nilai sosial. Proses pendidikan ini tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara individu dengan lingkungannya. Hal ini mencakup pembelajaran dari pengalaman pribadi, observasi terhadap orang lain, serta partisipasi dalam kegiatan komunal dan budaya. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga tentang pembentukan karakter, pengembangan kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan identitas sosial yang kuat dalam masyarakat.²

¹ Arifuddin dan Abdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021).

² Ricky Gustiawan, Neviyarni, dan Irda Murni, "Penerapan Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Dasar," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023).

Ketika membahas tentang tujuan pendidikan, sebenarnya juga membicarakan esensi dari tujuan hidup manusia secara keseluruhan. Dalam konteks ini, tujuan hidup manusia tidak hanya berkaitan dengan pencapaian individu semata, tetapi juga dengan pembangunan dan kemajuan bersama sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya menekankan aspek intelektual semata, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter, etika, dan kesadaran sosial yang merupakan bagian integral dari upaya mencapai tujuan hidup yang bermakna.³

Pendidikan adalah landasan yang tak tergantikan dalam membangun masyarakat yang berkualitas dan berbudaya. Namun, dalam menghadapi perubahan zaman dan dinamika masyarakat, pendidikan juga perlu terus berinovasi untuk tetap relevan dan efektif. Salah satu inovasi yang menarik perhatian adalah pendekatan berbasis landasan sosio-kultural. Dalam perspektif baru ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial dan kultural yang kuat. Landasan sosio-kultural menjadi pijakan utama dalam merancang kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran. Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat siswa berada, pendidikan dapat menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi fasilitator pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan dan keunikan setiap siswa. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan memotivasi, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran.

Inovasi edukatif ini juga menciptakan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui penggunaan berbagai sumber daya dan teknologi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan artikel ini didasarkan pada studi pustaka yang komprehensif. Data dan informasi diperoleh dari berbagai sumber teoritis, jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian terkait. Analisis dilakukan dengan mengevaluasi dan mensintesis berbagai pandangan dan temuan dalam literatur terkait untuk memahami konsep, prinsip, dan aplikasi dari pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan ini, artikel ini berupaya menyajikan tinjauan menyeluruh tentang perkembangan terkini dalam bidang pendidikan yang

³ Deni Lesmana, "Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018).

mengintegrasikan perspektif sosio-kultural sebagai inovasi edukatif yang relevan dan berpotensi memberikan dampak positif dalam praktik pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Sosiologis Pendidikan

Tujuan belajar ialah menghasilkan perubahan perilaku.⁴ Oleh karena itu, pembelajaran diidentifikasi sebagai dinamika interaktif antara murid, guru, dan berbagai sumber pembelajaran di dalam lingkungan belajar tertentu. Proses ini dihubungkan dengan transformasi perilaku, yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam perilaku peserta didik.⁵ Dan hasil dari perubahan tersebut tentu saja mempengaruhi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik sebagai ilmu maupun aktivitas.⁶

Pentingnya aspek sosial dalam kehidupan manusia adalah pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Karena setiap individu memiliki ciri khas dan sejarahnya sendiri, jelas bahwa pembentukan karakter tersebut sangat tergantung pada pemahaman akan latar belakang individu tersebut.⁷ Di samping itu, secara esensial, manusia secara alamiah adalah makhluk yang hidup dalam kebersamaan. Karena alasan ini, adanya hubungan dan keterlibatan antara sesama siswa, antara guru dengan siswa dianggap sangat penting. Interaksi ini dianggap sebagai proses saling memberi manfaat dan berdampak positif bagi semua pihak yang terlibat.⁸

Secara literal, sosiologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang meneliti interaksi manusia dalam berbagai kelompok dan struktur sosial yang ada.⁹ Menurut Soemardjan, dalam bidang sosiologi sebagai kajian ilmu masyarakat, terdapat penekanan pada struktur sosial yang merujuk pada kompleksitas hubungan antar unsur-unsur utama dalam masyarakat, termasuk norma-norma sosial, kelompok, dan berbagai tingkatan sosial. Di samping itu, sosiologi juga menyoroti proses-proses sosial, yang melibatkan interaksi timbal balik antara berbagai aspek kehidupan kolektif. Contohnya, hubungan timbal balik antara aspek keagamaan dan politik, serta interaksi antara dimensi keagamaan dengan aspek ekonomi kehidupan masyarakat.¹⁰

⁴ Edy Safwan, "Fungsi Landasan Ilmiah Dalam Pendidikan Jasmani," *Jurnal Economica Didactica* 3, no. 1 (2022).

⁵ Mona Trisna Cahyati, Aprilia Usman, dan Yosa Aulya Putri, "Meta-Analisis Implementasi Landasan Ilmu Pendidikan terhadap Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Fisika pada Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 5, no. 1 (2019).

⁶ Abdul Rasid, "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan," *Al-Fikrah* 1, no. 1 (2018).

⁷ Mafdurotul Goliyah dkk., "Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

⁸ Arifuddin dan Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi."

⁹ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007).

¹⁰ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974).

Dasar-dasar sosiologi mencakup prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat dalam suatu negara. Untuk memahami dinamika kehidupan bersama dalam suatu negara, kita harus memperhatikan dinamika interaksi antar individu dan kelompok di dalamnya. Sebagai hasil dari proses ini, terbentuklah nilai-nilai sosial yang menjadi dasar normatif bagi keseluruhan masyarakat, yang pada akhirnya berfungsi sebagai pengikat bagi semua anggota masyarakat dalam mencapai kehidupan yang harmonis dan damai.

Dalam kehidupan sosial, terdapat tiga pendekatan yang berbeda dalam pandangan terhadap individu dan masyarakat, yakni: (1) Pendekatan Individualisme, yang meyakini bahwa setiap individu lahir dengan kebebasan dan hak untuk hidup tanpa campur tangan, asalkan tidak mengganggu kebebasan individu lainnya. (2) Pendekatan Kolektivisme, yang memberikan penekanan yang kuat pada kepentingan kolektif masyarakat, dengan menganggap individu sebagai bagian yang lebih kecil dan sekunder dari keseluruhan masyarakat. (3) Pendekatan Integralistik, di mana masyarakat dipandang sebagai entitas yang utuh, di mana kepentingan kolektif masyarakat menjadi prioritas utama tanpa merugikan kepentingan pribadi individu.

Pendekatan sosiologis dalam pendidikan di Indonesia mengikuti prinsip integralistik yang bersumber dari nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat, seperti: (1) semangat kekeluargaan dan gotong royong, solidaritas, dan kesepakatan melalui musyawarah, (2) tujuan hidup bersama adalah mencapai kesejahteraan bersama, (3) negara bertanggung jawab atas perlindungan terhadap warganya, dan (4) menciptakan keseimbangan yang harmonis antara hak dan kewajiban. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas individu secara individual, tetapi juga mengedepankan kepentingan dan kemajuan bersama masyarakat secara keseluruhan.¹¹

Sosiologi pendidikan membahas beragam aspek yang luas, terdiri dari empat domain penting. Pertama, melibatkan analisis hubungan antara sistem sekolah dengan berbagai aspek masyarakat yang lebih luas, menyoroti interaksi dan keterkaitan antara lembaga pendidikan dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi di sekitarnya. Kedua, fokus pada hubungan antarindividu di lingkungan sekolah, menggali dinamika interaksi manusiawi di antara siswa, guru, dan staf administratif, serta implikasinya terhadap dinamika sosial di dalam lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, memeriksa dampak sekolah terhadap perilaku dan pengembangan personal anggotanya, termasuk bagaimana sistem pendidikan membentuk identitas, nilai-nilai, dan keterampilan sosial individu. Terakhir, menganalisis peran sekolah dalam konteks komunitas lebih luas, menyoroti kontribusi dan interaksi sekolah dengan komunitas lokal dan faktor-faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lembaga pendidikan.¹²

¹¹ Ruswandi, Uus Hermawan Heris, dan A. Nurhamzah, *Landasan Pendidikan* (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008).

¹² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).

Kehadiran sosiologi dalam konteks pendidikan menjadi penting karena memberikan pedoman bagi para pendidik mengenai cara-cara untuk membimbing siswa-siswanya agar tercipta lingkungan yang akrab, harmonis, dan bersahabat di antara mereka. Dengan demikian, prinsip-prinsip sosiologis dalam pendidikan menjadi landasan yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang berasal dari perspektif sosiologis.¹³

Landasan Kultural Pendidikan

Salah satu pijakan utama dalam sistem pendidikan Indonesia adalah fondasi kultural yang kuat. Filosofi pendidikan nasional diambil dari akar budaya yang kaya dalam sejarah bangsa Indonesia, dengan pertimbangan dan refleksi mendalam terhadap perjalanan sejarah bangsa ini.¹⁴ Effat al-Syarqawi memberikan penafsiran tentang budaya (kultural) dengan perspektif Agama Islam, yang mengartikulasikan budaya sebagai warisan sejarah dari suatu komunitas yang tercermin dalam ajaran dan nilai-nilai yang menegaskan pentingnya makna dan tujuan spiritual dalam kehidupan.¹⁵

Aspek kultural merupakan sebuah konsep yang merujuk pada ekspresi kreatif manusia melalui hasil karya dan penciptaan intelektual. Keterkaitan dengan pendidikan sangatlah penting, karena melalui pendidikan, seseorang dapat diperkenalkan dengan berbagai budaya yang memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran vital dalam meneruskan dan memperkaya warisan budaya suatu bangsa kepada generasi penerusnya. Pendidikan yang berakar pada nilai-nilai kultural merupakan sebuah proses yang bertujuan membentuk karakter individu, terutama dalam kasus ini, para remaja, dengan dasar budaya yang telah ada.¹⁶

Secara terperinci, Fondasi Kultural melibatkan norma-norma dasar dalam pendidikan yang berasal dari nilai-nilai budaya yang dipegang oleh suatu bangsa. Untuk memahami keberadaan budaya suatu bangsa, perhatian harus difokuskan pada berbagai aspek budaya yang terkait dengan sifat manusia sebagai makhluk yang terus berkembang, serta upaya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dalam hal ini, budaya dapat dilihat sebagai strategi manusia dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sementara juga berfungsi sebagai sistem yang saling terkait dengan struktur sosial. Budaya tidak hanya membentuk atau mengarahkan sistem sosial, tetapi juga dipengaruhi olehnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek budaya yang telah disebutkan, landasan kultural pendidikan di Indonesia diharapkan mampu merespons berbagai tantangan berikut ini: Pertama, semangat kekeluargaan yang diakui dalam rumusan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai fondasi

¹³ Syatriadin, "Landasan Sosiologis dalam Pendidikan," *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017).

¹⁴ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Depok: Rajawali Pers, 2009).

¹⁵ Effat Al-Syarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986).

¹⁶ Dinnar Lambang Kinasih dkk., "Peran Landasan Kultural Dalam Pendidikan Bagi Remaja," dalam *FKIP e-PROCEEDING*, 2022.

pendidikan. Kedua, prinsip rule of law dalam masyarakat yang didasarkan pada semangat kekeluargaan dan kesatuan. Ketiga, identifikasi terhadap "etos" masyarakat Indonesia dalam konteks waktu, alam, dan kerja, serta nilai-nilai budaya Pancasila yang menjadi landasan. Keempat, pemahaman tentang bagaimana masyarakat mengartikan identitasnya, sejarah, dan tujuan-tujuannya, serta upaya masyarakat untuk meningkatkan martabat sebagai manusia dan mencapai tujuan pembentukan individu Indonesia secara menyeluruh.

Aktualisasi Landasan Sosiologis dan Kultural Pendidikan

Pada hakikatnya, pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai beban. Tumpukan tugas dan tekanan atas prestasi yang tinggi bagi siswa seringkali dapat menghambat kreativitas mereka. Di sisi lain, tugas tambahan yang harus ditangani oleh guru, seperti tugas administratif yang melimpah dan keterbatasan kebebasan mereka dalam mengelola kelas, juga dapat menjadi kendala.¹⁷ Sekolah seharusnya berfungsi sebagai miniatur masyarakat yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Dalam konteks penerapan sosiologi, perilaku manusia dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut dalam suatu komunitas. Sosiologi menganggap bahwa perilaku manusia tidak bersifat acak, tetapi mengikuti pola tertentu yang didasarkan pada nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sumber nilai-nilai ini berasal dari berbagai faktor seperti norma, agama, peraturan hukum, dan pengetahuan yang berlaku dalam lingkungan sosial.¹⁸

Dalam perspektif sosiologis, pentingnya memberdayakan lembaga pendidikan sejajar dengan lembaga sosial lainnya diakui. Pendidikan dianggap sejajar dengan lembaga ekonomi dan politik sebagai bagian integral dari struktur sosial masyarakat. Mendorong pembudayaan masyarakat untuk belajar harus dijadikan sebagai upaya untuk membangun kembali struktur sosial yang lebih baik. Jika upaya perencanaan pendidikan yang melibatkan partisipasi masyarakat berhasil, maka setidaknya dapat mengurangi dampak negatif dalam masyarakat. Namun, minat masyarakat terhadap pembelajaran saat ini masih rendah, yang tercermin dari tingkat partisipasi yang rendah di institusi pendidikan, terutama dalam upaya membangun budaya belajar yang inklusif.

Sistem pendidikan nasional tidak boleh terus bergantung sepenuhnya pada pemerintah, terutama dalam situasi di mana pemerintah menghadapi krisis keuangan yang membuatnya sulit untuk mendukung pendidikan. Jika pendidikan hanya berfokus pada pencapaian pembelajaran akademik tanpa memperhatikan dimensi sosial, politik, dan upaya penyelesaian masalah yang dihadapi oleh bangsa,

¹⁷ Dewa Mahardika Ardani dkk., "Analisis Landasan Sosiologis dan Isu-Isu Kurikulum Mutakhir di Era Milenial," *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2023).

¹⁸ Syatriadin, "Landasan Sosiologis dalam Pendidikan."

maka pendidikan tidak akan mampu berperan sebagai sarana untuk membangun kembali struktur sosial yang lebih baik.

Untuk melangkah ke arah perluasan peran pendidikan yang lebih luas, dibutuhkan pembangunan sistem pendidikan nasional yang berakar pada kesadaran bersama bangsa, dengan fokus pada kontribusi dalam memecahkan masalah sosial. Dalam implementasinya, pendidikan nasional yang didasarkan pada perspektif sosiologis harus mempertimbangkan aspek-aspek sosial, termasuk tantangan dan karakteristik demografisnya.¹⁹

Sedangkan Landasan Kultural Pendidikan senantiasa terkait dengan dimensi manusia, karena setiap individu merupakan bagian integral dari masyarakat dan pendukung nilai-nilai budaya tertentu. Hubungan antara kebudayaan dan pendidikan adalah saling memengaruhi; kebudayaan dapat dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses pendidikan. Sebaliknya, pelaksanaan pendidikan juga dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat tempat proses pendidikan tersebut berlangsung.²⁰

Perbedaan kebudayaan antar tempat adalah hal yang umum. Indonesia sendiri dikenal dengan keragaman budayanya yang kaya. Oleh karena itu, penerapan konsep landasan kultural secara spesifik dalam lingkungan pendidikan menjadi topik yang menarik untuk diselidiki. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Budaya dapat memberikan dukungan yang signifikan dalam proses pembelajaran siswa. Keberadaan budaya dalam konteks pendidikan dapat mengoptimalkan perkembangan potensi peserta didik. Konsep dan gagasan budaya membentuk dasar dari praktik atau fondasi pendidikan, karena pendidikan tidak dapat dipisahkan dari berbagai aspek budaya yang ada.²¹

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya yang mulia pada siswa. Meskipun ini tidaklah mudah, namun upaya dapat dilakukan melalui strategi yang melibatkan keteladanan, program-program konkret, dan pembiasaan. Masih terdapat kesenjangan yang menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya tertanam dalam diri siswa. Fenomena ini dapat diibaratkan sebagai "gambar gelap dalam album sekolah". Terdapat beragam contoh "gambar gelap" yang tampak di banyak sekolah, termasuk: (1) kurangnya kepercayaan diri dan ketidakjujuran; (2) kesulitan dalam mengendalikan diri dan terjadinya disintegrasi; (3) lupa untuk bersyukur; (4) enggan meminta maaf saat melakukan kesalahan; (5) kurangnya semangat untuk membantu orang lain; (6) minimnya rasa peduli terhadap lingkungan; (7) pembuangan sampah sembarangan; (8) vandalisme terhadap dinding, bangku, meja, dan fasilitas sekolah lainnya.

Sudaryanto mengatakan, "Bila orang tua biasa berucap terima kasih, anak secara alamiah akan mengikutinya. Sebaliknya, jika orang tua enggan berucap terima kasih, anak akan mengikutinya juga.

¹⁹ Lesmana, "Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)."

²⁰ Lesmana.

²¹ Maria R. Walukow, Susan Jacobus, dan Rusniati Tuerah, "Landasan Kultural Pendidikan SMAN 1 Tomohon Maria," *Journal on Teacher Education* 4, no. 2 (2022).

Demikian pula guru di lingkup persekolahan. Pendek kata, keteladanan menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter seorang anak.”²²

Apabila tidak ditangani, akan timbul generasi yang kurang memperhatikan, kurang peka, dan kurang mampu berkolaborasi dalam tim. Selain itu, penerapan prinsip BUDAYA 3-S (Senyum, Sapa, Salam) yang kini menjadi kebijakan di hampir seluruh sekolah, jika diterapkan dengan benar, juga dapat mengurangi perilaku yang acuh tak acuh.

Untuk menerapkan prinsip tersebut dengan baik, kepala sekolah, guru, dan staf pendidikan perlu memimpin dengan contoh yang baik. Serta juga perlu membiasakan diri untuk hadir di sekolah sebelum kedatangan siswa. Mereka dapat berdiri di gerbang sekolah untuk menyambut kedatangan siswa, menyapa mereka dengan hangat, bertanya-tanya, dan memberikan dukungan sambil memberikan sedikit arahan. Dengan konsistensi dalam tindakan tersebut, hubungan antara siswa dan staf pendidikan akan menjadi lebih dekat. Selain itu, sikap ramah dan perhatian sosial terhadap siswa juga akan meningkat.

Ada kebutuhan mendesak akan landasan sosiologis dan kultural dalam perancangan kurikulum, mengingat tuntutan masyarakat akan adanya pendidikan yang relevan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pendidikan sesuai dengan perkembangan masyarakat, diperlukan kurikulum yang memperhatikan faktor-faktor perkembangan sosial dengan cermat dalam proses pengembangannya.

Oleh karena itu, dalam upaya pengembangan kurikulum sekolah, penting untuk memperhitungkan faktor-faktor lingkungan, di mana salah satu pendekatannya adalah melalui integrasi kurikulum muatan lokal di sekolah. Ini karena materi pelajaran dalam kurikulum muatan lokal dapat disesuaikan oleh setiap lembaga pendidikan dan tidak hanya terbatas pada keterampilan belaka. Kurikulum muatan lokal, juga dikenal sebagai kurikulum berbasis masyarakat, dirancang berdasarkan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat.²³

Pengembangan kurikulum harus memperhitungkan konteks sosial dan budaya masyarakatnya. Kurikulum tidak hanya harus mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan aspirasi masyarakat, tetapi juga harus mempertimbangkan semua aspek kebudayaan yang mencakup kehidupan keluarga, ekonomi, politik, dan pendidikan. Akibatnya, perubahan dan revisi kurikulum secara berkala menjadi suatu keharusan sesuai dengan dinamika perkembangan sosial dan budaya pada saat itu.²⁴

Landasan sosiologis dan kultural dianggap sebagai inovasi edukatif karena memperluas pandangan tentang pendidikan, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai refleksi dan integrasi nilai-nilai sosial dan budaya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa landasan sosiologis dan kultural dianggap sebagai inovasi edukatif:

²² Sudaryanto, *Mata Kuliah Berterima Kasih* (Yogyakarta: Media Komunikasi Alumni UNY, 2011).

²³ Rima Yuni Saputri, “Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di SMAN 1 Pleret Bantul,” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020).

²⁴ Rasid, “Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan.”

1. **Pemahaman yang Holistik:** Landasan sosiologis dan kultural memungkinkan pendidikan dipahami secara holistik, dengan memperhitungkan peran sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Ini membantu mengatasi pendekatan pendidikan yang terlalu berfokus pada aspek akademik saja.
2. **Relevansi Konteks Sosial:** Dengan memperhatikan landasan sosiologis, pendidikan dapat disesuaikan dengan konteks sosial tempat siswa tinggal. Hal ini memungkinkan pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi siswa, karena berhubungan erat dengan realitas kehidupan sehari-hari mereka.
3. **Pengakuan terhadap Keragaman Budaya:** Landasan kultural memungkinkan pendidikan untuk mengakui dan menghargai keragaman budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang budaya tertentu, tetapi juga memberikan ruang untuk menghormati dan memahami berbagai tradisi dan kepercayaan.
4. **Penyelarasan dengan Tantangan Global:** Dalam dunia yang semakin terhubung, penting bagi pendidikan untuk mengakomodasi realitas global. Dengan memperhitungkan landasan sosiologis dan kultural, pendidikan dapat lebih baik menyelaraskan siswa dengan tantangan dan peluang yang dihadapi dalam masyarakat global saat ini.
5. **Pembelajaran yang Berpusat pada Siswa:** Pendekatan yang didasarkan pada landasan sosiologis dan kultural mendorong pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Ini memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan dan latar belakang siswa secara lebih baik, sehingga dapat merancang pengalaman belajar yang lebih sesuai dan efektif.

Meskipun pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural menawarkan banyak potensi positif dalam pendidikan, namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi agar pendekatan ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa tantangan yang mungkin dihadapi:

1. **Keterbatasan Sumber Daya:** Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dalam hal dana, infrastruktur, maupun tenaga pengajar yang berkualitas. Implementasi pendekatan sosiologis dan kultural membutuhkan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.
2. **Resistensi terhadap Perubahan:** Pengenalan pendekatan baru dalam pendidikan seringkali dihadapi dengan resistensi dari berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Beberapa pihak mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan yang diusulkan, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi dan sosialisasi yang efektif untuk memperoleh dukungan.
3. **Keanekaragaman Budaya:** Dalam konteks yang geografis dan kultural yang beragam, mengakomodasi keberagaman budaya menjadi tantangan tersendiri. Pendidikan yang relevan

harus mampu menghargai dan mengintegrasikan berbagai nilai, norma, dan tradisi budaya yang ada tanpa mengorbankan tujuan pendidikan yang universal.

4. Kesiapan Tenaga Pengajar: Implementasi pendekatan sosiologis dan kultural memerlukan kesiapan dan kompetensi yang cukup dari tenaga pengajar. Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berbasis landasan sosio-kultural.
5. Evaluasi dan Pengukuran Kinerja: Tantangan lainnya adalah dalam melakukan evaluasi dan pengukuran kinerja siswa secara objektif dan akurat dalam konteks pendekatan ini. Evaluasi yang hanya mengandalkan tes standar atau kriteria prestasi akademik dapat mengabaikan aspek sosial dan kultural yang menjadi fokus pendekatan ini.

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pengajar, siswa, dan masyarakat secara keseluruhan. Hanya dengan upaya bersama dan kolaborasi yang solid, pendekatan berbasis landasan sosiologis dan kultural dapat diaktualisasikan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Dasar-dasar sosiologis dan budaya mencakup aturan-aturan dasar dalam pendidikan yang bersumber dari cara hidup masyarakat itu sendiri. Untuk memahami kehidupan bersama suatu bangsa, fokus harus diberikan pada interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut. Untuk mencapai kehidupan bersama yang harmonis dan damai, diperlukan nilai-nilai sosial yang kemudian berkembang menjadi norma-norma sosial yang mengatur kehidupan masyarakat dan harus dihormati oleh semua individu.

Perkembangan masyarakat Indonesia dari waktu ke waktu telah memengaruhi sistem pendidikan nasional, yang menjadi wajar mengingat meningkatnya kompleksitas kebutuhan pendidikan. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan pendidikan dengan perubahan masyarakat, terutama dalam upaya mempromosikan semangat keberagaman, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syarqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Ardani, Dewa Mahardika, Abdul Basith, Nurhakim, dan Sri Rahayu Pudjiastuti. "Analisis Landasan Sosiologis dan Isu-Isu Kurikulum Mutakhir di Era Milenial." *Sintesa: Jurnal Ilmu Pendidikan* 18, no. 1 (2023).
- Arifuddin, dan Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021).

- Basri, Hasan. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Cahyati, Mona Trisna, Aprilia Usman, dan Yosa Aulya Putri. "Meta-Analisis Implementasi Landasan Ilmu Pendidikan terhadap Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Fisika pada Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 5, no. 1 (2019).
- Goliah, Mafdurotul, Miftahul Jannah, Sholeh Hidayat, dan Ratna Sari Dewi. "Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022).
- Gustiawan, Ricky, Neviyarni, dan Irda Murni. "Penerapan Konsep Sosiologis Dalam Pendidikan Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023).
- Kinasih, Dinnar Lambang, Faidatul Masyuroh, Perti Wahyu Nurjanah, Syifa Nafiatu Sa'diyah, Rizka Elan Fadilah, I Ketut Mahardika, dan Firda Yusmar. "Peran Landasan Kultural Dalam Pendidikan Bagi Remaja." Dalam *FKIP e-PROCEEDING*, 2022.
- Lesmana, Deni. "Kandungan Nilai Dalam Tujuan Pendidikan Nasional (Core Ethical Values)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018).
- Pidarta, Made. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2007.
- Rasid, Abdul. "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan." *Al-Fikrah* 1, no. 1 (2018).
- Ruswandi, Uus Hermawan Heris, dan A. Nurhamzah. *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV. Insan Mandiri, 2008.
- Safwan, Edy. "Fungsi Landasan Ilmiah Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Economica Didactica* 3, no. 1 (2022).
- Saputri, Rima Yuni. "Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di SMAN 1 Pleret Bantul." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 3, no. 2 (2020).
- Soemardjan, Selo, dan Soelaeman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Sudaryanto. *Mata Kuliah Berterima Kasih*. Yogyakarta: Media Komunikasi Alumni UNY, 2011.
- Sukardjo, M., dan Ukim Komarudin. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Depok: Rajawali Pers, 2009.
- Syatriadin. "Landasan Sosiologis dalam Pendidikan." *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 1, no. 2 (2017).
- Walukow, Maria R., Susan Jacobus, dan Rusniati Tuerah. "Landasan Kultural Pendidikan SMAN 1 Tomohon Maria." *Journal on Teacher Education* 4, no. 2 (2022).